

Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA Kota Gorontalo Melalui Pendekatan Kolaboratif

Yakob Payu

Pengawas Sekolah Menengah Kota Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas masalah peningkatan kompetensi profesional guru matematika SMA Kota Gorontalo melalui pendekatan kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah tercapai peningkatan kompetensi profesional guru. Pada siklus pertama pelaksanaan pendekatan kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan terjadi peningkatan sebesar 81.5% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 79.53% untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan 70 untuk kegiatan pelaksanaan penilaian. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sebesar 86% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 85,2% untuk aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan 88,1% untuk aspek pelaksanaan penilaian. Dengan demikian, jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan kolaboratif, maka kompetensi profesional guru matematika SMA Kota Gorontalo akan meningkat teruji kebenarannya. Kesimpulan bahwa pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru matematika di SMA Kota Gorontalo.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Profesionalitas, Pendekatan Kolaboratif.

PENDAHULUAN

Salah satu unsur pendidikan yang dituntut peran serta pendidikan yang besar dalam pembentukan dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya antara lain adalah guru. Sebagai ujung tombak terbesar dalam pendidikan, guru merupakan orang yang dipandang memiliki kompetensi untuk membimbing dan mendidik anak, memiliki budi pekerti, serta kepribadian yang patut untuk diteladani.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan untuk membentuk budi pekerti dan kepribadian yang didukung oleh penguasaan sepuluh kompetensi guru. Adapun sepuluh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru yang profesional meliputi: (1) menguasai bahan, (2) mengelola program belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber, (5) menguasai landasan-landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar

mengajar, (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, (8) mengenai fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Sardiman, 2001: 161-177).

Penciptaan sumber daya yang unggul akan terwujud melalui proses pembelajaran berkualitas, sedangkan proses pembelajaran yang berkualitas hanya dapat terwujud sesuai dengan persyaratan yang profesional. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa secara internal kinerja guru sangat dipengaruhi oleh tingkat berpikir dan komitmen kerjanya, sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kurikulum, sistem evaluasi, metode, dan lingkungan keluarga. Lebih lanjut Whitmore (1997: 104), mengemukakan bahwa kinerja adalah

suatu perbuatan, prestasi atau apa yang dihasilkan seseorang melalui perbuatan nyata.

Untuk menciptakan guru yang mempunyai kualitas baik, maka perlu dimulai dari pendidikan prajabatan. Mutu pendidikan prajabatannya yang belum prima ada kecenderungan menghasilkan rendahnya mutu calon. Pada gilirannya putera-puteri terbaik kita kurang berminat memasuki program pendidikan guru karena sistem imbalannya yang kurang menarik bagi calon pendaftar disamping kurang memberi rasa aman pada mereka yang sudah berada dalam sistem. Dengan perkataan lain, penanganan yang berhasil di salah satu aspek dan fase, seperti peningkatan mutu program dan atau prestise lembaga penyelenggara pendidikan prajabatan tidak dengan sendirinya membawa dampak positif yang memadai bagi perbaikan seluruh sistem. Akan tetapi sebaliknya, kegagalan menangani salah satu aspek atau fase seperti keterlambatan pengangkatan dapat dipastikan akan berdampak negatif kepada seluruh sistem.

Mengingat faktor kinerja guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan program pendidikan maka pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain mengembangkan sistem pembinaan profesional sesuai dengan kebutuhan guru itu sendiri, yaitu usaha dalam meningkatkan pengetahuan, kecakapan keterampilan, serta peningkatan kinerja guru melalui penataran, pendidikan dan latihan, supervisi dan bantuan profesional dari kepala sekolah dan pengawas atau bantuan profesional antara semua teman sejawat, kelompok kerja guru (KKG), musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan adanya upaya-upaya tersebut diharapkan akan dapat memberikan rangsangan dan motivasi pada guru yang mengembangkan profesionalitasnya sehingga akan menampilkan kualitas dan prestasi baik bagi anak didik maupun bagi guru itu sendiri.

Fakta di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda, dimana masih banyak tenaga pendidik (guru) yang belum mampu menunjukkan profesionalisme yang memadai. Hal ini disebabkan karena masih banyak guru yang tidak mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik, kepala sekolah tidak berusaha menegakkan disiplin dalam melaksanakan tugas, datang dan pulang tidak sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

Mencermati berbagai upaya tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kompetensi profesional

guru khususnya guru matematika di SMA Kota Gorontalo masih perlu ditingkatkan dan dibangkitkan melalui berbagai kegiatan pembinaan profesional. Kondisi ini dapat dibuktikan dengan adanya gejala-gejala sebagai berikut: (1) masih adanya sejumlah guru yang belum memiliki wawasan dan kemampuan dalam hal merencanakan program, melaksanakan, mengevaluasi serta melakukan penelitian hasil belajar, (2) masih adanya sejumlah guru kurang memiliki inisiatif dan kreatifitas dalam bekerja mengembangkan wawasan pengetahuannya, (3) masih adanya sejumlah guru yang telah mengikuti pengembangan dan pembinaan profesional melalui penataran, pendidikan dan pelatihan tetapi belum dapat mensosialisasikan, menyajikan, terlebih menerapkan materi yang diperoleh dari penataran dalam pelaksanaan tugasnya, (4) masih adanya sejumlah guru yang kurang merasa bangga bahkan kurang menghargai profesinya sebagai guru sehingga tidak bergairah untuk mengembangkan profesinya tersebut.

Berdasarkan kondisi seperti yang dikemukakan di atas, maka prestasi yang dicapai oleh peserta didik SMA Kota Gorontalo khususnya mata pelajaran Matematika pada Evaluasi Akhir Nasional masih rendah, yakni terdapat peserta didik yang memperoleh nilai 4,00. Rata-rata nilai secara keseluruhan tidak mencapai 7,00 (Diknas Kota Gorontalo, 2013). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana dikemukakan di atas, dan faktor lainnya seperti kompetensi profesional guru belum berkembang secara optimal.

Kompetensi profesional guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Profesionalisme guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru matematika yang profesional. Adapun guru profesional itu sendiri adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar peserta didik, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang lebih baik. Kompetensi guru yang diteliti meliputi empat kategori. Pertama, kemampuan guru dalam merencanakan program pembelajaran. Kedua, kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Ketiga, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian.

Kemampuan guru merencanakan pembelajaran merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan dan pengorganisasian materi ajar, pemilihan sumber/media pembelajaran, metode, dan penilaian hasil belajar. Seluruh komponen tersebut tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus dapat menetapkan standar kompetensi, indikator, ranah tujuan (komprehensif) dengan tepat dan sesuai dengan kurikulum. Pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar guru harus mampu menentukan bahan ajar sesuai dengan tujuan, tersusun secara sistematis, sesuai kurikulum dan memberikan pengayaan. Selanjutnya pada aspek pemilihan sumber dan media pembelajaran guru dapat menyesuaikannya dengan tujuan, materi, kondisi kelas, jenis evaluasi, kemampuan guru dan kebutuhan dan perkembangan siswa. Demikian pula halnya dengan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, langkah-langkah penerapan proses pembelajaran. Selanjutnya dalam penilaian hasil belajar guru harus mampu melaksanakan evaluasi berdasarkan tujuan, waktu yang tersedia dan kaidah-kaidah evaluasi.

Selanjutnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berkenaan dengan kemampuan dalam membuka dan menutup pelajaran, menunjukkan sikap yang baik dalam proses pembelajaran, penguasaan bahan ajar, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, penggunaan media, penerapan metode dan pelaksanaan evaluasi.

Pada aspek penilaian, guru harus mampu dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, menggunakan bentuk dan jenis ragam penilaian, dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru harus mampu memberikan evaluasi secara lisan. Dalam evaluasi ini guru harus mampu memberikan pertanyaan dengan baik dan tidak menimbulkan salah pengertian peserta didik.

Kompetensi profesional guru tersebut dapat dikembangkan melalui pendekatan kolaboratif. Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama sepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi

guru. Pendekatan ini berdasarkan pada psikologi Kognitif.

Psikologi Kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor dalam pendekatan kolaboratif seperti: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah negosiasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas masalah dengan judul “Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Matematika SMA Kota Gorontalo melalui Pendekatan Kolaboratif”.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan di SMA (sejumlah 9 sekolah) Kota Gorontalo, Sekolah-sekolah ini merupakan wilayah kepengawasan peneliti dan memiliki 20 orang guru matematika yang merupakan populasi dalam penelitian ini. Guru Matematika SMA Kota Gorontalo memiliki karakteristik yang berbeda antara satu guru dengan guru yang lain dalam pelaksanaan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data yang dikumpulkan dari data kualitatif dan kuantitatif yang terdiri atas; data tentang kompetensi profesional guru, pendekatan kolaboratif, hasil pengamatan setiap siklus yang bersumber dari guru dan pengawas. Data kualitatif diperoleh dari wawancara dan dokumen-dokumen yang tersedia di lapangan sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui lembar observasi dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan secara kontinu pada proses pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada setiap pertemuan dilengkapi pada pertemuan berikutnya sehingga diperoleh hasil yang maksimal dan diakhir setiap siklus dilakukan refleksi dan apabila belum mencapai ketuntasan belajar maka dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan memperbaiki kekurangan/kelemahan pada siklus sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dua siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Pada pelaksanaan siklus pertama, terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Dari hasil kesepakatan peneliti dengan kolaborator untuk menggunakan pendekatan kolaboratif dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru. Siklus ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan sesuai dengan jadwal penelitian. Kegiatan pelaksanaan tindakan pembelajaran oleh peneliti dan kolaborator dapat dilihat pada tabel lembar observasi proses pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama ini peneliti dan kolaborator mempersiapkan lembar supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif yang langkah-langkah penerapan dalam pelaksanaan supervisi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembicaraan pra-observasi disebut juga dengan istilah pembicaraan pendahuluan. Dalam tahap ini peneliti dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan apa yang akan diobservasi atau dicatat. Pada tahap ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru untuk mengidentifikasi keterampilan mana yang memerlukan perbaikan. Dalam pertemuan ini pula dibicarakan dan ditentukan jenis data apa yang akan dicatat selama pembelajaran berlangsung.
Terdapat lima masalah yang harus dicermati dalam pembicaraan pendahuluan ini, yaitu:
 - 1) menciptakan suasana yang akrab antara peneliti dengan guru
 - 2) meneliti ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran
 - 3) mencermati kembali komponen keterampilan yang akan dilatih dan diamati
 - 4) memilih dan mengembangkan instrumen observasi
 - 5) membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrumen observasi yang dipilih.
2. Pada tahap pelaksanaan observasi ini guru melakukan latihan dalam tingkah laku mengajar tertentu yang telah dipilih.

3. Peneliti mengadakan analisis terhadap hasil catatan-catatan observasi di kelas. Tujuannya adalah mengartikan data yang diperoleh dan selanjutnya merencanakan pertemuan dengan guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan analisis, peneliti harus menggunakan kategorisasi perilaku mengajar dan melihat data yang dikumpulkan itu atas kategori yang ditetapkan.
4. Pembicaraan tentang hasil analisis ini adalah untuk memberikan balikan kepada guru dalam memperbaiki perilaku mengajarnya.
Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu:
 - 1) menanyakan perasaan guru secara umum, atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan,
 - 2) mengamati kembali tujuan pembelajaran,
 - 3) mencermati keterampilan serta perhatian utama guru,
 - 4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target,
 - 5) menunjukkan hasil data rekaman dan memberi kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut,
 - 6) menginterpretasikan data rekaman secara bersama,
 - 7) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut,
 - 8) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya yang telah terjadi dan dicapai,
 - 9) menentukan secara bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.
5. Langkah yang terakhir dari pelaksanaan penelitian tersebut adalah analisis sesudah pembicaraan. Dalam tahap ini peneliti harus meneliti ulang apa yang telah dilakukan dalam menetapkan kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pra-observasi dan kriteria yang dipakai dalam melakukan observasi.

Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan tindakan diperoleh kompetensi profesional guru dalam pembelajaran sebagaimana nampak pada tabel berikut:

Perencanaan Pembelajaran

Tabel 1. Hasil Penilaian Aspek Merencanakan Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Tujuan Pembelajaran	4	16	15	2	0	33	82.5
2.	Bahan Ajar	4	16	15	2	0	33	82.5
3.	Strategi/ Metode Pembelajaran	6	16	15	2	0	33	82.5
4.	Media Pembelajaran	6	12	15	2	2	31	77.5
5.	Evaluasi	5	16	15	2	0	33	82.5
Jumlah		25						81,50*

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 1. menunjukkan bahwa perlu dikaji kembali kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran. Pada aspek penentuan tujuan pembelajaran, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 82,5%. Pada aspek penentuan bahan ajar, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 82,5%. Pada aspek penentuan strategi/metode pembelajaran, dari 6 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 82.5%. Pada aspek penentuan media pembelajaran, dari 6 item terdapat 3 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 4 orang

berkategori baik, 2 orang berkategori cukup dan 1 orang berkategori kurang dengan persentase capaian 77,5%. Selanjutnya pada aspek penentuan evaluasi pembelajaran, dari 5 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 82,5%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam penentuan media pembelajaran.

Penilaian terhadap keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 81,50% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru melalui pendekatan kolaboratif.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Tabel 2. Hasil Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran	5	18	12	2	0	32	80
2.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	4	18	15	0	0	33	82.5
3.	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	4	16	12	3	0	31	77.5
4.	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	4	16	14	3	0	33	81.25
5.	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:	4	14	14	2	0	30	73.75
6.	Evaluasi Pembelajaran	3	18	15	0	0	33	82.5
7.	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran:	3	18	14	0	0	32	78.75
8.	Tindak Lanjut/ <i>Follow up</i>	3	18	12	2	0	32	80
Jumlah		30						79,53*

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 2. menunjukkan bahwa perlu dikaji kembali kegiatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek kemampuan dalam membuka pelajaran, dari 5 item terdapat 5 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 4 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 80%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam membuka pelajaran.

Pada aspek penguasaan bahan ajar, dari 4 item terdapat 5 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik dengan persentase capaian 82.5%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar.

Pada aspek kegiatan belajar mengajar, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 77.5%. Pada aspek kemampuan menggunakan media pembelajaran, dari 4 item

terdapat 3 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 5 orang berkategori baik, 1 orang berkategori cukup dan 1 orang berkategori kurang dengan persentase capaian 73,75%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaan media pembelajaran.

Pada aspek kemampuan menutup pelajaran, dari 3 item terdapat 5 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 4 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 78.75%. Pada aspek kemampuan memberikan tindak lanjut, dari 3 item terdapat 5 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 4 orang berkategori baik, dan 1 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 80%.

Penilaian terhadap keseluruhan aspek pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 79.53% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru pada beberapa aspek melalui pendekatan kolaboratif.

Pelaksanaan Penilaian

Tabel 3. Hasil Penilaian Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Administrasi Penilaian	7	8	12	8	0	28	70
2.	Proses Penilaian	3	8	12	8	0	28	70
	Jumlah	10						70

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 3. menunjukkan bahwa perlu dikaji kembali kegiatan guru dalam penilaian pembelajaran. Pada aspek administrasi penilaian, dari 7 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, 4 orang berkategori baik, dan 2 orang berkategori cukup dengan persentase capaian 70%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam administrasi penilaian pembelajaran.

Penilaian terhadap keseluruhan aspek penilaian pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 70% yang berarti belum memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu perlu peningkatan kemampuan guru melalui pendekatan kolaboratif terutama pada aspek administrasi penilaian pada pelaksanaan siklus II.

Refleksi

Dari hasil refleksi bersama terungkap bahwa masih ada beberapa aspek kompetensi

profesional guru yang perlu ditingkatkan melalui pendekatan kolaboratif untuk siklus I, sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran
 - a) 17.5% guru belum dapat menentukan tujuan pembelajaran dengan tepat
 - b) 17,5% guru belum dapat merencanakan bahan ajar sesuai dengan kurikulum
 - c) 17.5% guru belum dapat menentukan strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan materi bahan ajar
 - d) 22.5% guru belum dapat menentukan media pembelajaran dengan tepat dan sesuai dengan materi serta strategi yang digunakan
 - e) 17.5% guru belum dapat merencanakan evaluasi dengan tepat
2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran
 - a) 20% guru belum mampu membuka pelajaran dengan tepat

- b) 17.5% guru belum menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran
- c) 22.75% guru belum menunjukkan kemampuan yang baik dalam kegiatan belajar mengajar
- d) 18.75% guru belum menunjukkan kemampuan yang baik dalam penggunaan media pembelajaran.
- e) 26.25% guru belum memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan evaluasi
- f) 17,5% guru belum mengembangkan kemampuan memberikan follow up.

3. Pelaksanaan Penilaian

- a) 30% guru belum memiliki administrasi penilaian yang lengkap

Dari hasil refleksi, terungkap bahwa kompetensi profesional guru perlu ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan kolaboratif, yaitu:

- Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran terutama pada aspek penentuan tujuan pembelajaran, bahan ajar, strategi, media dan evaluasi.
- Kemampuan dan pelaksanaan pembelajaran terutama pada aspek membuka pelajaran, penguasaan bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut,
- Kemampuan dalam administrasi penilaian

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dianggap perlu untuk melaksanakan siklus kedua dengan melaksanakan pengembangan pada tahapan-tahapan kegiatan peningkatan kemampuan profesional guru.

Siklus II

Perencanaan

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan kolaborator tetap berkolaborasi merencanakan pelaksanaan siklus kedua dengan melihat hasil capaian kompetensi profesionalitas guru matematika. Dari hasil kesepakatan maka tetap memanfaatkan pendekatan kolaboratif namun memprioritaskan pada aspek penilaian yang masih rendah pada pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan siklus kedua dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian atau berdasarkan hasil kesepakatan.

Pelaksanaan

Kegiatan supervisi masih sama dengan pembelajaran pada siklus pertama, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembicaraan pra-observasi disebut juga dengan istilah pembicaraan pendahuluan. Dalam tahap ini peneliti dan guru bersama-sama membicarakan rencana keterampilan apa yang akan diobservasi atau dicatat. Pada tahap

ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru untuk mengidentifikasi keterampilan mana yang memerlukan perbaikan. Dalam pertemuan ini pula dibicarakan dan ditentukan jenis data apa yang akan dicatat selama pembelajaran berlangsung.

Terdapat lima masalah yang harus dicermati dalam pembicaraan pendahuluan ini, yaitu:

- 1) menciptakan suasana yang akrab antara peneliti dengan guru
 - 2) meneliti ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran
 - 3) mencermati kembali komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati
 - 4) memilih dan mengembangkan instrumen observasi
 - 5) membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrumen observasi yang dipilih.
2. Pada tahap pelaksanaan observasi ini guru melakukan latihan dalam tingkah laku mengajar tertentu yang telah dipilih.
 3. Peneliti mengadakan analisis terhadap hasil catatan-catatan observasi di kelas. Tujuannya adalah mengartikan data yang diperoleh dan selanjutnya merencanakan pertemuan dengan guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya. Dalam melakukan analisis, peneliti harus menggunakan kategorisasi perilaku mengajar dan melihat data yang dikumpulkan atas kategori yang ditetapkan.
4. Pembicaraan tentang hasil analisis ini adalah untuk memberikan balikan kepada guru dalam memperbaiki perilaku mengajarnya. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam tahapan ini, yaitu:
 - 1) menanyakan perasaan guru secara umum, atau kesan umum guru ketika ia mengajar serta memberi penguatan,
 - 2) mengamati kembali tujuan pembelajaran,
 - 3) mencermati keterampilan serta perhatian utama guru,
 - 4) menanyakan perasaan guru tentang jalannya pengajaran berdasarkan target,
 - 5) menunjukkan hasil data rekaman dan memberi kesempatan kepada guru menafsirkan data tersebut,
 - 6) menginterpretasikan data rekaman secara bersama,
 - 7) menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut,

- 8) menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa sebenarnya yang telah terjadi dan dicapai,
 - 9) menentukan secara bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.
5. Langkah yang terakhir dari pelaksanaan penelitian tersebut adalah analisis sesudah

pembicaraan. Dalam tahap ini peneliti harus meneliti ulang apa yang telah dilakukan dalam menetapkan kriteria perilaku mengajar yang ditetapkan dalam pra-observasi dan kriteria yang dipakai dalam melakukan observasi.

Observasi dan Evaluasi

Pada siklus II, aspek yang ditingkatkan adalah kompetensi profesional guru melalui pendekatan kolaboratif yang dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2014, diperoleh hasil sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran

Tabel 4. Hasil Penilaian Aspek Merencanakan Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Tujuan Pembelajaran	4	20	15	0	0	35	87.5
2.	Bahan Ajar	4	16	18	0	0	34	85
3.	Strategi/ Metode Pembelajaran	6	20	15	0	0	35	87.5
4	Media Pembelajaran	6	12	21	0	0	33	82.5
5	Evaluasi	5	20	15	0	0	35	87.5
Jumlah		25						86*

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 4. menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam merencanakan pembelajaran sudah baik, namun terdapat satu aspek yang perlu dikaji lebih mendalam yaitu aspek penentuan media pembelajaran, dari 6 item terdapat 3 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 7 orang berkategori baik dengan Persentase capaian 82,5%. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan sehingga perlu

meningkatkan kemampuan guru dalam penentuan media pembelajaran.

Penilaian terhadap keseluruhan aspek perencanaan pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 86% yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan guru melalui pendekatan kolaboratif sudah berhasil.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Tabel 5. Hasil Penilaian Pelaksanaan Proses Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Kemampuan Membuka Pelajaran	5	18	17	0	0	35	86.3
2.	Sikap Guru dalam Proses Pembelajaran	4	18	17	0	0	35	86.3
3.	Penguasaan Bahan Belajar (Materi Pelajaran)	4	16	18	0	0	34	85
4	Kegiatan Belajar Mengajar (Proses Pembelajaran)	4	16	17	0	0	33	81.3
5	Kemampuan Menggunakan Media Pembelajaran:	4	16	17	0	0	33	81.3
6	Evaluasi Pembelajaran	3	20	15	0	0	35	87.5
7	Kemampuan Menutup Kegiatan Pembelajaran:	3	18	17	0	0	35	86.3
8	Tindak Lanjut/ Follow up	3	20	15	0	0	35	87.5
Jumlah		30						85,2*

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 5. Menunjukkan bahwa perlu dikaji kembali kegiatan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaan media pembelajaran. Pada aspek kegiatan belajar mengajar, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 6 orang berkategori baik dengan persentase capaian 81,3%. Pada aspek kemampuan menggunakan media pembelajaran, dari 4 item terdapat 4 orang guru menunjukkan kemampuan sangat baik, dan 6 orang berkategori baik. Capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan

pelaksanaan tindakan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar dan penggunaan media pembelajaran.

Penilaian terhadap keseluruhan aspek pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh bahwa nilai akhir sebesar 85,2% yang berarti sudah memenuhi indikator keberhasilan. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan guru pada beberapa aspek melalui pendekatan kolaboratif berhasil dilaksanakan.

Pelaksanaan Penilaian

Tabel 6. Hasil Penilaian Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

No	Aspek	Jumlah Item	SB 4	B 3	K 2	TB 1	Jumlah Skor	Persentase Capaian (%)
1.	Administrasi Penilaian	7	20	15	0	0	35	87.5
2.	Proses Penilaian	3	22	14	0	0	36	88.8
	Jumlah	10						88,1

** Memenuhi Indikator Keberhasilan

* Tidak Memenuhi Indikator keberhasilan

Tabel 6. menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian guru sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai akhir 88,1%.

Pembahasan

Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini menetapkan indikator kinerja apabila 85% guru menunjukkan kompetensi profesional yang baik. Dari penelitian tindakan sekolah ini diperoleh hasil, yaitu pada siklus I sebagai berikut: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diperoleh hasil 81,5%, (b) Pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 79.53%, dan (c) Pelaksanaan penilaian sebesar 70%. Siklus II terjadi peningkatan menjadi: (a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebesar 86.5%, (b) Pelaksanaan proses pembelajaran sebesar 85,2%, dan (c) Pelaksanaan penilaian sebesar 88,1%.

Dengan demikian indikator kinerja akan tercapai apabila 85% atau 9 orang dari 10 guru dapat menunjukkan kemampuan profesional yang baik dan sangat baik. Pada observasi awal guru yang menunjukkan kompetensi profesional yang baik pada aspek rencana pelaksanaan pembelajaran sebesar 62,5%, pelaksanaan proses pembelajaran 67,34% dan pelaksanaan penilaian sebesar 70%.

Selanjutnya hasil pelaksanaan Tindakan atau siklus I, untuk kegiatan administrasi pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran capaian keberhasilannya sebesar 81,5%. Aspek pelaksanaan proses pembelajaran capaian keberhasilan sebesar 79.53% dan aspek

pelaksanaan penilaian capai keberhasilan adalah 70%.

Hasil analisis ketiga aspek diperoleh diperoleh bahwa ketiganya belum memenuhi capaian indikator keberhasilan. Jika di telusuri pada aspek kegiatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, maka yang menyebabkan adalah kemampuan guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, perencanaan bahan ajar, penetapan strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan perencanaan evaluasi pada umumnya berkisar pada skor 2.

Hasil pelaksanaan siklus I yang dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran rata-rata capaian 79.53% dan juga hal ini belum memenuhi kriteria keberhasilan. Ketidakterhasilan ini peneliti menelusurinya melalui keseluruhan aspek yang dinilai belum dilaksanakan dengan optimal. Selanjutnya pada aspek pelaksanaan penilaian rata-rata capaian 70% yang disebabkan oleh guru secara keseluruhan belum memiliki administrasi penilaian yang lengkap sehingga mempengaruhi proses penilaian.

Keseluruhan bahasan pada siklus I maka kesimpulannya pelaksanaan pada siklus ini belum tuntas yang kemudian dilanjutkan dengan siklus ke 2, karena peneliti ingin melihat keefektifan dari pelaksanaan pendekatan kolaboratif. Selanjutnya peneliti membahas siklus ke 2 seperti terurai dibawah ini.

Hasil pelaksanaan siklus ke 2, rencana pelaksanaan pembelajaran guru rata-rata capaian keberhasilannya 86%, pelaksanaan proses pembelajaran capaian keberhasilannya 85,2% dan pelaksanaan penilaian capaian keberhasilannya adalah 88,1%.

Dari indikator instrumen yang ada, terlihat kompetensi profesional guru sudah meningkat sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, maka untuk pelaksanaan supervisi selanjutnya perlu memperhatikan kegiatan-kegiatan pembinaan guru baik di dalam proses pembelajaran maupun di dalam lingkungan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa telah tercapai peningkatan kompetensi profesional guru. Pada siklus pertama pelaksanaan pendekatan kolaboratif digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru dan terjadi peningkatan sebesar 81,5% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 79,53% untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan 70 untuk kegiatan pelaksanaan penilaian. Pada siklus II terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sebesar 86% untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, 85,2% untuk aspek pelaksanaan proses pembelajaran, dan 88,1% untuk aspek pelaksanaan penilaian. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi: “ Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika dalam pelaksanaan pengawasan menggunakan pendekatan kolaboratif, maka kompetensi profesional guru matematika SMA Kota Gorontalo akan meningkat.” teruji kebenarannya. Sehingga pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan kompetensi profesional guru matematika di SMA Kota Gorontalo.

Peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Supervisor hendaknya memberikan bimbingan dan motivasi kepada guru dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
2. Setiap Supervisor dan kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan penelitian tindakan sekolah sebagai koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sehingga mutu pendidikan dan pengajaran serta kualitas mengajar guru dapat terwujud.
3. Hendaknya supervisor memprogramkan pelaksanaan pengawasan dengan menggunakan

pendekatan kolaboratif, mengingat teknik ini dapat meningkatkan kompetensi profesional guru

4. Perlunya peningkatan komitmen guru untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik sebagai kontribusi peningkatan mutu pendidikan secara nasional
5. Supervisor sebaiknya dapat melaksanakan pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah dengan baik dan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler
6. Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang dilakukan oleh supervisor sebaiknya dilakukan secara periodik, karena dengan pelaksanaan PTS secara periodik akan diketahui perkembangan guru dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Novina, suprobos weblog. 2010. *Teori Belajar Humanistik*.
<http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/> diakses. 18 Nopember 2010.
- Robbins, 1994. *Performance*. New Jersey: Hill-Book Prentice.
- Robiyudha, Ilvan Alcaff. 2010. *Supervisi Pendidikan*. ([http: www. Humanistik/supervisi-pendidikan.html](http://www.Humanistik/supervisi-pendidikan.html)) diakses 18 Nopember 2010.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Surya, Ibrahim. 2003. *Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukadi, S. 2001. *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Syamsudin, Abin. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untk Guru*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umar, Azis. 2007. *Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru Smp Negeri 2 Kabila Kabupaten Bone Bolango Propinsi Gorontalo*. Tesis.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B., Abdul, Karim Raufm. 2008. *Desain Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda karya.
- Whitmore, John. 1997. *Coaching for Performance Seni Mengarahkan untuk Mendobrak Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Yuli. 2009. *Teknik dan Pendekatan Supervisi Pendidikan*. ([http: teknik-dan-pendekatan-supervisi.html](http://teknik-dan-pendekatan-supervisi.html)) diakses 27 Januari 2011